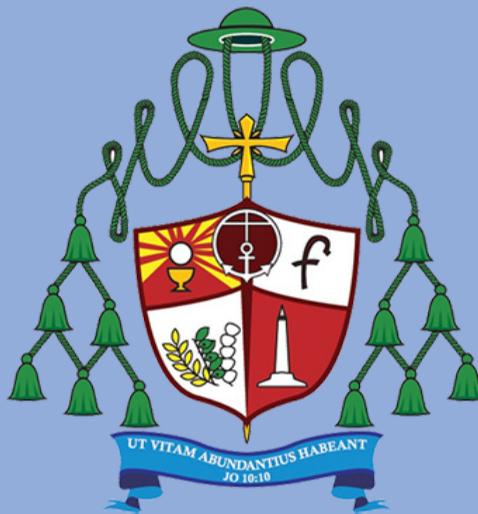


ARAH DASAR KEUSKUPAN SURABAYA Tahun 2020-2030



**Gereja Katolik Keuskupan Surabaya
sebagai Persekutuan Murid-Murid Kristus
yang semakin dewasa dalam iman, guyub,
penuh pelayanan dan misioner**

Seri MUPAS 2019, Buku 1

ARAH DASAR KEUSKUPAN SURABAYA

Tahun 2020 - 2030

**Gereja Katolik Keuskupan Surabaya
sebagai Persekutuan Murid-Murid Kristus
yang semakin dewasa dalam iman, guyub,
penuh pelayanan dan misioner**

**Keuskupan Surabaya
2019**

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	5
PENDAHULUAN	7
BAB I : BUTIR-BUTIR ARAH DASAR	11
BAB II : PENJELASAN BUTIR-BUTIR ARAH DASAR	13
A. MURID-MURID KRISTUS (KEMURIDAN)	13
B. PERSEKUTUAN	16
C. DEWASA DALAM IMAN	23
D. GUYUB DAN PENUH PELAYANAN	27
E. MISIONER	30
BAB III : POLA PEWUJUDAN CITA-CITA ARDAS DALAM JANGKA WAKTU SEPULUH TAHUN (2021-2030)	34

PENGESAHAN

Oleh Uskup Surabaya

“Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus, menyertai Anda”

(bdk. Rm 1: 7b; 1 Kor1:3; Gal 1:3; Ef 1:2; Flp 1:2; Kol 1:2; 1Tes1:2; Tim 1:2; Tit 1:4;Fil 1:3;1Ptr 1:2)

Pada hari **Minggu Misi Sedunia** , 20 Oktober 2019, yang merupakan puncak dari **Bulan Misi Luar Biasa** dalam rangka peringatan **100 tahun Surat Apostolik ‘Maximum Illud’**, saya:

Vinsentius Sutikno Wisaksono, Uskup Surabaya,

hamba Allah, penerus para rasul Yesus Kristus, yang dipilih dan diutus untuk menguduskan, menggembalakan, memelihara iman orang-orang pilihan

Allah danewartakan kebenaran Injil kepada seluruh dunia, khususnya di wilayah Keuskupan Surabaya, sebagaimana diwariskan para Rasul sepanjang peziarahan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik

mengesahkan, menegaskan dan mengumumkan, bahwa sepanjang masa penggembalaan sepuluh tahun ke depan (2020-2030):

Pertama, Cita-Cita Arah Dasar hasil perumusan Musyawarah Pastoral pertama tahun 2009, yakni Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai Persekutuan Murid-Murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyup, penuh pelayanan dan misioner” tetap dipertahankan. Sehingga hasil Mupas 2019 menjadi kelanjutan tak terpisahkan dari hasil Mupas 2009, agar semakin disadari kedalamannya serta ditemukan cara-cara pewujudan yang relevan sesuai perkembangan jaman dalam karya penggembalaan umat di Keuskupan Surabaya.

Kedua, Memutuskan Kebijakan Pastoral tahun 2020-2030 : “Dalam semangat Ardas Gereja Katolik Keuskupan Surabaya mendewasakan Paroki berakar lingkungan yang hadir di tengah Masyarakat”.

Ketiga, Untuk mengarahkan pelaksanaan kebijakan Pastoral tersebut, disusun dan di sahkan 4 Buku Pokok sebagai berikut :
Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030
Kebijakan Pastoral Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030
Program Strategis Keuskupan Surabaya 2020-2030
Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan

Surabaya, 20 Oktober 2019

† Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Keuskupan Surabaya

PENDAHULUAN

Dengan penuh syukur, Gereja Katolik Keuskupan Surabaya pada tahun 2019 ini telah berjalan selama 12 tahun dibawah penggembalaan Msgr Vincentius Sutikno Wisaksono, yang ditahbiskan sebagai Uskup pada tanggal 29 Juni 2007. Pada tahun 2009, melalui proses Musyawarah Pastoral (MUPAS), Bapak Uskup menetapkan ARAH DASAR penggembalaan selama 10 tahun (2010-2019).

Sebelum melaksanakan MUPAS 2009, keuskupan mencanangkan perlunya suatu Pola Pastoral. Pola Pastoral ini berfungsi sebagai suatu bingkai pemahaman dan cara bersama bagi seluruh elemen Keuskupan dalam reksa pastoral. Pola Pastoral ini disebut **POLA PASTORAL BERBASIS PERSEKUTUAN**. Pola ini mengacu pada paham Konsili Vatikan II atas Jati diri Gereja sebagai “COMMUNIO” atau “Persekutuan”. Dengan pola pastoral ini, seluruh umat memiliki pemahaman yang sama mengenai hidup menggereja yang harus mereka wujudkan. Dengan pemahaman yang sama diharapkan tidak terjadi kesimpangsiuran program, sikap individualis, arah yang berbeda - beda, dsb. yang bertentangan dengan Jati diri Gereja sebagai Umat Allah yang satu.

MENGAPA POLA PERSEKUTUAN ?

Sejak awal, pada Gereja Perdana zaman para rasul, Gereja memahami bahwa dirinya adalah persekutuan. Hakikat Gereja adalah persekutuan. Cara hidup Gereja yang menghayati dirinya sebagai persekutuan tersebut dapat kita ketahui melalui Kisah Para Rasul bab 2 dan 4 yang mengisahkan cara hidup jemaat perdana. Konsili Vatikan II sendiri, sejalan dengan ajaran para Bapa Gereja, menegaskan hakikat Gereja sebagai suatu kesatuan umat yang berasal dari kesatuan Allah Tritunggal (Ecclesia de Trinitate): “Demikianlah seluruh Gereja nampak sebagai ‘umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus’.” (LG 4).

Realitas keberagaman dari Umat Katolik Keuskupan Surabaya memicu, mendorong, dan menantang para gembala untuk mewujudkan jati diri Gereja dalam pelaksanaan penggembalaannya. Keragaman itu meliputi : Penyebaran domisili umat, perbedaan sosialekonomi, latar belakang budaya umat, pertumbuhan aneka kelompok kategorial, perbedaan tingkat pemahaman, dan keberadaan beragam unit-unit karya serta aneka mitra karya, dengan aneka jenjang pertumbuhannya. Keadaan umat yang aneka wujud tersebut sedang berjalan diantara keanekaragaman arus masyarakat dan tantangan jaman.

Pepatah Latin *Lex agendi lex essendi* (tata perilaku hendaknya mengikuti hakikat jati diri) mengajarkan bahwa tata gerak dan tata kelola pengembalaan yang direncanakan di Keuskupan Surabaya hendaknya setia mengikuti hakikat jati diri Gereja sebagai *communio* (persekutuan). Maka selama 10 tahun ini, Gereja Keuskupan Surabaya berupaya merinci dan menguraikan semangat jati diri itu ke dalam serangkaian proses program pengembalaan, dengan cara menentukan arah dasar yang mengandung cita-cita tentang kehidupan Gereja Keuskupan Surabaya. Berdasarkan arah dasar tersebut, dikembangkan struktur tata kelola, prioritas tahunan, dan nilai-nilai yang memberi semangat hidup pelayanan berdasarkan semangat persekutuan. Dengan Arah Dasar serta unsur-unsur pastoral di atas, Gereja Keuskupan Surabaya berusaha mewujudkan jati dirinya sebagai persekutuan.

CITA CITA ARDAS: BUAH MUPAS PERTAMA

Dari tiga jalur (jemaat teritorial, kelompok kategorial dan komunitas religius) proses bertahap/berjenjang (lingkungan/kelompok kecil/stasi, paroki dan kevikapan) pada masa pramupas 2009 berhasil dikumpulkan banyak kata kunci yang menggambarkan harapan, kerinduan, impian, atau cita-cita umat sekeuskupan Surabaya. Kata-kata kunci tersebut dalam proses Mupas 2009 dijadikan sebagai bahan baku rumusan Cita-Cita Ardas 2010-2019. Dengan demikian, rumusan Cita-Cita Ardas 2010-2019 yang dihasilkan dalam Mupas 2009 merupakan rangkuman atas seluruh impian Uskup dan Umat Keuskupan Surabaya.

Rumusan Cita-Cita Ardas Keuskupan Surabaya 2010-2019 adalah **Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan misioner.**

Cita-cita Ardas tersebut di atas ditempatkan sebagai **payung bersama, arah tujuan, jiwa yang meresapi serta pedoman arah** bagi seluruh elemen pastoral keuskupan dalam mengambil bagian pada kepemimpinan pengembalaan Uskup. Rumusan dan semangat Cita-Cita Ardas tersebut juga sekaligus menjadi jalan/jalur bersama menuju terwujudnya cita-cita pastoral Uskup sebagaimana terungkap dalam motto episkopal Uskup Surabaya “ *ut vitam abundantius habeant* ”, yaitu untuk memiliki hidup yang berkelimpahan dalam Kristus (Yoh 10:10).

KESATUAN GERAK.

Musyawah Pastoral 2009 telah menghasilkan Arah Dasar Pengembalaan Keuskupan Surabaya yang akan dilaksanakan dalam rentang waktu 10 tahun (2010-2019). Selama menghidupi Ardas tersebut, seluruh Umat Katolik Keuskupan Surabaya - khususnya para insan pengembalaan reksa pengembalaan, secara serentak berupaya membangun habitus pastoral yang visioner, sinergis dan bertanggung jawab.

Visioner artinya: masing masing dan seluruh bagian diarahkan dan dijiwai oleh visi yang sama. Cita-cita Ardas menjadi kompas yang mengarahkan pada seluruh upaya dan gerak dinamika pastoral. Segala program dan kegiatan pastoral berkontribusi untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Sinergis artinya: setiap bagian, unsur dan dimensi Umat Allah bergandengan tangan menyatukan daya, serempak bergerak dalam pola kerja yang sama sambil menyadari bahwa masing-masing bukanlah saling terpisah melainkan satu tubuh organis dengan Kristus sebagai kepala. Masing-masing saling melengkapi, bagian-bagian yang berdekatan membentuk rumpun koordinasi demi pewujudan umat sebagai persekutuan (*communio*). Masing-masing sepenuh hati berupaya menjalankan perutusan secara kreatif berkontribusi pada tercapainya cita-cita bersama.

Bertanggung jawab artinya: reksa pastoral bukanlah tindakan yang lahir dari obsesi atau minat pribadi. Pastoral merupakan penggembalaan jiwa-jiwa para murid Kristus. Gembala yang baik mengenali domba-dombanya (Yoh 10:14) bahkan memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yoh 10:12). Penggembalaan umat menjadi tindakan manajerial yang didasari oleh pengenalan yang cukup atas segala jenis, karakter, latar belakang, permasalahan dan harapan umat. Setelah mengenali realitas umat lalu mengorbankan diri, bersusah payah menangkap persoalan utama penggembalaan serta merencanakan tindakan penggembalaan menuju “padang rumput yang hijau” (Mzm 23). Ardas dan pelaksanaannya diperkenalkan dalam aneka kesempatan kepada seluruh umat. Secara khusus diperkenalkan kebiasaan menggunakan metode sembilan langkah untuk menyusun program kegiatan, sehingga setiap program kegiatan dapat dipertanggungjawabkan.

MUPAS KEDUA : Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030, Kebijakan Pastoral Keuskupan Surabaya, Program Strategis Keuskupan Surabaya, Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan.

Pada tanggal 18-20 Oktober 2019 diselenggarakan MUPAS kedua. Dalam kesempatan ini, ditegaskan kembali perutusan sakramental persekutuan Umat Allah Keuskupan Surabaya, di bawah bimbingan gembalanya (Uskup). MUPAS kedua berkomitmen untuk **menyadari kembali, mendalami, memperkaya, dan menindak-lanjuti cita-cita Ardas** yang telah dinyatakan dalam MUPAS pertama. Hasil Mupas kedua diharapkan menjadi **kontinuitas** (kelanjutan tak terpisahkan) dari Hasil Mupas pertama. Suatu kelanjutan yang semakin meningkat kualitas penghayatannya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Uskup diawal proses MUPAS pertama, diperlukan waktu 10 tahun untuk membangun **habitus** dan **kesatuan gerak** pengelolaan pastoral yang sehat dan bertanggung jawab di seluruh wilayah keuskupan Surabaya, khususnya dalam koordinasi pastoral kevikepan serta

serta struktur pengelolaan tingkat Paroki yakni DPP dan BGKP. Keseriusan tersebut dilanjutkan dalam menyiapkan MUPAS kedua.

Sejak tahun 2017, dalam kesempatan visitasi pastoral Uskup dan Koordinasi Karya Pastoral (KKP), serta dari evaluasi Dewan Pastoral Keuskupan, juga dari masukan pada saat hari studi imam Keuskupan Surabaya dan diskusi pendalaman di KKP, sehingga Uskup menetapkan bahwa rumusan Cita Cita tersebut masih sangat relevan untuk diperdalam dan ditindaklanjuti di periode selanjutnya (2020-2030).

Selanjutnya, untuk memperdalam pengertian tentang Cita-cita Ardas Keuskupan Surabaya, **perlu disusun penjelasan teologis dalam bentuk butir-butir Cita-cita Ardas.** Dengan adanya butir-butir penjelasan tersebut, Cita-cita Ardas dapat semakin disadari kedalamannya dan memiliki rujukan implementasinya. Dari butir-butir ini dapat dikembangkan pelbagai bahan pembinaan bagi anak-anak, remaja, orang muda, umat dewasa, kalangan profesional, religius, dsb. Butir-butir ini juga dapat berfungsi sebagai bahan refleksi kelompok ataupun pribadi setiap murid Kristus untuk merefleksikan kehidupannya dalam terang Cita-cita Ardas.

Butir-butir sejumlah 48 ini merupakan rincian atas **5 gagasan kunci** pada Cita-cita Ardas, yaitu: 1. Murid-murid Kristus / Kemuridan (9 butir); 2. Persekutuan (12 butir); 3. Kedewasaan Iman, (13 butir); 4. Guyub dan Penuh Pelayanan, (8 butir); 5. Misioner (6 butir). Keseluruhan butir-butir tersebut merupakan bagian utuh Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2020-2030.

Selanjutnya, Mupas kedua menyepakati **fokus-fokus pastoral Keuskupan** selama sepuluh tahun (2020-2030). Fokus-fokus Pastoral ini disusun berdasarkan 5 gagasan kunci pada kalimat Cita-cita Ardas dan Kebijakan Pastoral tahun 2020 - 2030: “Dalam semangat Ardas Gereja Katolik Keuskupan Surabaya mendewasakan Paroki berakar Lingkungan yang hadir di tengah Masyarakat”. Fokus-fokus pastoral ini dilaksanakan melalui 3 tahap selama 10 tahun (2021-2030), yang didahului dengan pengumuman hasil Mupas kedua selama 1 tahun (2020).

Pada tahap pertama, fokus-fokus ditujukan untuk penguatan jati diri hidup berlingkungan murid-murid Kristus; tahap ini berlangsung selama 4 tahun. Pada tahap kedua, fokus-fokus diarahkan untuk pendewasaan iman murid-murid Kristus secara sinergis di paroki; tahap ini berlangsung selama 2 tahun. Pada tahap ketiga, fokus-fokus diarahkan untuk penguatan kehadiran Gereja di tengah masyarakat; tahap ini berlangsung selama 4 tahun.

Selain itu, MUPAS kedua juga menetapkan Program Strategis Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030 dan Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan. Semua ketentuan selanjutnya disusun dalam 4 buku pokok yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pastoral

BAB I

BUTIR-BUTIR ARAH DASAR

A. MURID-MURID KRISTUS (KEMURIDAN)

- A.1. Mengakui Kristus sebagai Guru
- A.2. Berkembang Menuju Kesempurnaan
- A.3. Menghidupi Sakramen Baptis
- A.4. Menjadi Pewarta Dan Saksi Injil
- A.5. Hidup Dari Ekaristi
- A.6. Dipanggil Pada Kekudusan
- A.7. Pengudusan Terus Menerus Melalui Pertobatan
- A.8. Menyatukan Penderitaan Yang Dialami Dengan Penderitaan Kristus
- A.9. Mensyukuri Rahmat Panggilan Sebagai Murid

B. PERSEKUTUAN

- B.1. Membentuk Persekutuan Hidup Dalam Gereja
- B.2. Bersekutu Dalam Allah Tritunggal
- B.3. Dipersatukan Oleh Kristus Dalam Gereja, Dihidupi Oleh Roh Kudus Menuju Bapa
- B.4. Meneladan Cara Hidup Gereja Perdana
- B.5. Berhubungan Erat Dengan Umat Manusia Dan Sejarahnya
- B.6. Rahmat Khusus Imamati Bagi Pelayanan Persekutuan
- B.7. Rahmat Khusus Perkawinan Bagi Pelayanan Persekutuan
- B.8. Kesetiaan Dan Cinta Kasih Ilahi Dalam Perkawinan
- B.9. Keluarga Sebagai Gereja Kecil
- B.10. Menguduskan Dunia Dengan Hidup Bakti Dan Kerasulan Awam
- B.11. Disatukan Dalam Paroki Berakar Lingkungan yang Hadir Di Tengah Masyarakat
- B.12. Bertanggung Jawab Untuk Mewujudkan Plantatio Ecclesiae

C. DEWASA DALAM IMAN

- C.1. Bekerjasama Dengan Allah Yang Bekerja Melalui Rahmat Keutamaan Ilahi
- C.2. Mendasarkan Hidup Pada Iman
- C.3. Mengejar Kehidupan Kekal Dengan Harapan
- C.4. Digerakkan Oleh Kasih Kristus
- C.5. Hidup Bersumber Dan Berpuncak Pada Ekaristi
- C.6. Mampu Merefleksikan Hidup Dalam Terang Sabda
- C.7. Menjadi Pelaku Sabda
- C.8. Menuju Keserupaan Dengan Kristus, “Jalan, Kebenaran, Dan Hidup”
- C.9. Terbuka Terhadap Karunia-Karunia Roh Kudus Untuk Mendewasakan Jemaat
- C.10. Kedewasaan Iman Yang Konkret
- C.11. Menghidupi Pilihan Dasar Kekatolikan
- C.12. Adil, Arif, Berani, Dan Ugahari
- C.13. Kedewasaan Iman Yang Berbuah : Guyub, Penuh Pelayanan, Misioner

D. GUYUB DAN PENUH PELAYANAN

- D.1. Guyub Sebagai Persekutuan Ilahi Yang Terwujud Secara Sosial Dalam Tindakan Pelayanan
- D.2. Kebersamaan Dan Solidaritas
- D.3. Mengembangkan Kebiasaan Hidup Bersama Yang Terkelola
- D.4. Perbedaan Sebagai Kekayaan Dan Berkat
- D.5. Terbuka Untuk Bekerjasama Dengan yang Berkehendak Baik
- D.6. Wajah Konkret Ekaristi Dalam Persekutuan yang Signifikan Dan Relevan
- D.7. Solidaritas Dan Subsidiaritas Demi Kesejahteraan Umum
- D.8. Mengenali Kebutuhan Sesama Dan Meningkatkan Kapasitas Diri Untuk Melayani Demi Kemuliaan Allah

E. MISIONER

- E.1. Mandat Misioner Tuhan Yesus
- E.2. Keluar Dari Diri Sendiri
- E.3. Siap Sedia Menjadi Pekerja Misi
- E.4. Mengembangkan Budaya Damai
- E.5. Seratus Persen Katolik Dan Seratus Persen Patriotik
- E.6. Perjuangan Iman Yang Terus Menerus

BAB II

PENJELASAN BUTIR-BUTIR ARAH DASAR

Penjelasan butir-butir arah dasar berikut ini digali dari Cita-cita Ardas Keuskupan Surabaya yang berbunyi **“Keuskupan Surabaya sebagai Persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner”**. Penjelasan ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi seluruh umat dalam memahami dan mewujudkan cita-cita tersebut serta bertumbuh dan berkembang bersama di dalam pendewasaan iman, baik sebagai pribadi murid-murid Kristus, maupun sebagai persekutuan umat di tengah masyarakat.

A. MURID-MURID KRISTUS (KEMURIDAN)

A.1. MENGAKUI KRISTUS SEBAGAI GURU

Sebagai umat Keuskupan Surabaya, hal mendasar pertama yang perlu kita sadari dalam Cita-cita Ardas Keuskupan Surabaya adalah “murid-murid Kristus”. Kita menyadari ini sebagai ungkapan iman seorang pribadi yang mengakui “Yesus Kristus, Putera Allah yang Tunggal, Tuhan kita” sebagai Sang Guru. Pengakuan diri ini merupakan kesadaran sebagai seorang yang terpanggil untuk memiliki relasi yang personal dan mendalam dengan Kristus. Oleh karena itu, orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus selalu diundang untuk belajar dari Tuhan Yesus sendiri dan bersatu erat dengan Tuhan Yesus. Mereka inilah murid-murid Kristus.

A.2. BERKEMBANG MENUJU KESEMPURNAAN

Jika Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, tentulah persatuan dengan Kristus dan dengan saudara seiman ini bukanlah hal yang statis, tetapi selalu berkembang menuju kesempurnaan: Harulah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Bdk. Mat 5: 48). Selain itu, kesadaran sebagai murid-murid Kristus mengandung konsekuensi untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Yesus di jalan salib-Nya (Bdk. Mat 16: 24).

A.3. MENGHIDUPI SAKRAMEN BAPTIS

Melalui Sakramen Baptis, para murid Kristus ini telah diselamatkan dan dikuduskan bagi Allah. Secara istimewa mereka “disendirikan” sebagai umat-Nya. Mereka dibebaskan dari dosa asal karena buah penebusan Kristus, diangkat sebagai anak-anak Allah, dan diterima sebagai warga keluarga Allah, yaitu Gereja. Dengan Sakramen Baptis, para murid Kristus ini diangkat dalam kehidupan imamat, kenabian dan rajawi Kristus untuk berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi ini mengandung konsekuensi perutusan pada diri setiap murid Kristus agar menguduskan kehidupannya di dunia ini supaya berkenan pada Allah, mewartakan keselamatan Kristus kepada segala bangsa, dan membawa komunitas manusia dan kehidupannya semakin erat bersekutu dengan Allah.

A.4. MENJADI PEWARTA DAN SAKSI INJIL

Sebagai murid-murid Kristus, setiap warga Gereja telah menerima kabar keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Dengan demikian, mereka tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri, tetapi menjadi pewarta dan saksi Injil untuk semua orang. Agar dapat menjalankan tugas suci ini, melalui Gereja-Nya yang kudus, Kristus menganugerahkan Sakramen Krisma. Melalui sakramen Krisma ini, semua murid Kristus diberi kekuatan Roh Kudus untuk menjadi pewarta dan saksi Injil. Anugerah Roh Kudus itu telah dicurahkan ketika peristiwa Pentakosta (Kis 2: 1-13) kepada para rasul dan kini anugerah itu diberikan kepada para murid untuk menjadi pewarta dan saksi (martir) Injil kepada semua bangsa. Melalui pewartaan dan kesaksian para murid Kristus ini, semakin banyak manusia yang memperoleh keselamatan dalam Kristus. Maka menjadi murid Kristus dengan sendirinya berarti menjadi pewarta dan saksi Injil.

A.5. HIDUP DARI EKARISTI

Agar dapat senantiasa memiliki kekuatan Ilahi dari Kristus Sang Guru sejati, maka sebelum sengsara, wafat, dan kebangkitanNya, Tuhan Yesus telah menyerahkan Tubuh dan Darah-Nya sebagai makanan kehidupan surgawi bagi para murid-Nya. Tuhan Yesus menyatakan Dirinya sebagai makanan surgawi: “Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang telah makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu adalah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia” (Yoh 6: 51). Makanan surgawi inilah yang senantiasa kita terima dalam Ekaristi kudus. Maka tanpa Ekaristi kudus, para murid Kristus akan kehilangan kekuatan Ilahi. Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan murid-

murid Kristus yang masih berziarah di dunia ini menuju Kerajaan Bapa. Ekaristi adalah kehidupan bagi Gereja.

A.6. DIPANGGIL PADA KEKUDUSAN

Ketiga sakramen tersebut yaitu Baptis, Krisma, dan Ekaristi merupakan sakramen-sakramen inisiasi kristiani. Sakramen-sakramen itu meletakkan dasar untuk panggilan bersama semua murid Kristus, yakni panggilan pada kekudusan dan untuk membawa kabar gembira kepada dunia. Sakramen-sakramen itu memberi rahmat yang dibutuhkan, agar murid-murid Kristus hidup sesuai dengan Roh Kudus di dalam kehidupan ini, yang merupakan perziarahan menuju tanah air abadi (K GK 1533).

A.7. PENGUDUSAN TERUS MENERUS MELALUI PERTOBATAN

Dalam peziarahan di dunia ini, para murid Kristus yang telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang, selalu berhadapan dengan kekuatan dosa. Tidak jarang para murid ini tercemar dan jatuh karena dosa. Dosa inilah yang mengotori, menghalangi bahkan memutuskan hubungan pokok anggur dan ranting-rantingnya sehingga tidak menghasilkan buah. Tuhan Yesus bersabda: "Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting yang tidak berbuah dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah..... Akulah pokok anggur dan kamulah rantingrancingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Baran siapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, dan kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar" (Yoh 15: 1-2.5-6). Agar murid-murid Kristus sebagai ranting dari pokok anggur sejati dapat semakin berbuah banyak, maka harus dibersihkan. Pembersihan atau pengudusan itulah yang diterima para murid dalam sakramen pengakuan dosa. Sakramen Pengakuan Dosa ini memberi kekuatan rohani kepada murid Kristus untuk bertekun dan setia di jalan kemuridan.

A.8. MENYATUKAN PENDERITAAN YANG DIALAMI DENGAN PENDERITAAN KRISTUS

Dalam ziarahnya melintasi dunia ini menuju rumah Bapa, murid-murid Kristus yang memiliki kelemahan dan kerapuhan fisik akan menghadapi berbagai macam bentuk penyakit dan penderitaan fisik. Sakit, apapun penyebabnya, merupakan ungkapan keterbatasan, kerapuhan dan kefanaan manusia. Dalam setiap derita sakit, manusia

selalu dibayangi ketakutan akan kematian. Tuhan Yesus, sebagai pusat kehidupan persekutuan murid-murid-Nya, tidak membiarkan para murid-Nya mengalami perasaan ditinggalkan dan putus asa. Maka Tuhan Yesus, melalui GerejaNya yang kudus menganugerahkan Sakramen Minyak Suci atau Sakramen Orang Sakit. Sakramen ini, bersama dengan Sakramen Pengakuan, disebut Sakramen Penyembuhan, karena mengungkapkan iman kita bahwa Tuhan Yesus-lah dokter sejati yang menyembuhkan bukan saja secara fisik, namun jiwanya (KGK 1421). Bahkan Tuhan Yesus menyamakan dirinya dengan orang sakit: ketika Aku sakit, kamu melawati Aku (Mat 25: 36). Dalam situasi sakit dan sengsara, Tuhan Yesus tetap menyertai dan menyelamatkan. Penyertaan Tuhan Yesus dalam situasi sakit dan sengsara ini merupakan ajakan atau undangan untuk mempersatukan semua murid Kristus yang sakit dan sengsara untuk menyatukan penderitaan mereka dengan penderitaan Tuhan Yesus sehingga seluruh hidup mereka dikuduskan dan dikuatkan. Melalui penyatuan penderitaan ini, sesungguhnya Kristus mengajak para murid-Nya untuk menyatukan diri dengan-Nya.

A.9. MENSYUKURI RAHMAT PANGGILAN SEBAGAI MURID

Menjadi murid Kristus bukanlah usaha manusia, namun dipilih sendiri oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus bersabda: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain” (Yoh 16: 16). Tuhan Yesus sendirilah yang memilih setiap orang yang menjadi murid-murid-Nya. Dengan demikian, sungguh merupakan rahmat yang hendaknya terus menerus disyukuri bahwa Tuhan Yesus sendiri yang memilih kita menjadi murid-murid-Nya dalam Gereja Katolik yang satu, kudus, Katolik, dan Apostolik. Dengan anugerah-anugerah Ilahi, yang diterima pada saat kelahiran sampai pada saat mengalami kelemahan dan kerapuhan dalam situasi sakit, yang mengingatkan akan kematian, Tuhan Yesus menyatukan diri-Nya dengan murid-murid-Nya. Betapa melimpahnya anugerah Ilahi ini diberikan kepada murid-murid Kristus.

B. PERSEKUTUAN

B.1. MEMBENTUK PERSEKUTUAN HIDUP DALAM GEREJA

Sebelum kembali ke surga, Tuhan Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,

dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28: 19-20). Setelah menerima Roh Kudus dalam peristiwa Pantekosta, para rasul melaksanakan perintah Tuhan Yesus ini. Merekaewartakan keselamatan dalam Kristus mulai dari Yerusalem ke segala penjuru dunia. Mereka yang mendengarkan dan percaya akan pewartaan para rasul memberi diri untuk dibaptis (Kis 2: 41). Kumpulan orang-orang yang beriman pada Tuhan Yesus dan telah memberi diri dibaptis ini kemudian membentuk persekutuan hidup yang disebut Gereja. Dalam perziarahannya di dunia, Gereja mengalamisukadan duka. Gerejasetapbertahandan berkembang sepanjang masa berkat daya Roh Kudus yang menyertai perjalanannya.

B.2. BERSEKUTU DALAM ALLAH TRITUNGAL

Iman kepada Tuhan Yesus yang sengsara, wafat, dan bangkit dari mati diungkapkan dalam kesediaan menerima pembaptisan. Dengan menerima pembaptisan, orang-orang yang mengimani Tuhan Yesus dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai putra-putri Allah dan disatukan dengan Gereja (kan. 849). Melalui pembaptisan, setiap orang dijadikan serupa dengan Kristus. Artinya, mengambil bagian dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan demikian persekutuan mereka yang telah menjadi warga Gereja melalui dan dalam pembaptisan memiliki ikatan Ilahi. Persekutuan Ilahi ini semakin tegas dan jelas karena dibaptis dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus sendiri. Dengan demikian setiap dan semua orang yang menerima pembaptisan memasuki ikatan Ilahi dalam persekutuan Tritunggal Mahakudus. Dengan demikian persekutuan murid-murid Kristus, yaitu Gereja nampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus” (LG 4).

B.3. DIPERSATUKAN OLEH KRISTUS DALAM GEREJA, DIHIDUPI OLEH ROH KUDUS MENUJU BAPA

Dengan demikian tampaklah dengan jelas hal yang membedakan pelbagai macam Hal mendasar yang membedakan Gereja dengan persekutuan lainnya adalah pertama-tama faktor pemersatunya, yaitu Yesus Tuhan yang sengsara, wafat, dan bangkit dari mati. Iman kepada Tuhan Yesus yang menjadi tebusan atas dosa manusia inilah yang menjadikan mereka sebagai murid-murid Kristus yang bersekutu dalam Gereja. Tuhan Yesus sendirilah yang menjadi dasar, pusat, dan pendiri persekutuan Gerejawi yang senantiasa satu itu. Murid-murid yang dipersatukan di dalam Kristus ini mendapatkan

daya Ilahi, yaitu Roh Kudus, Roh Bapa dan Putra, sehingga persekutuan itu pun senantiasa kudus. Oleh Roh Kudus, Roh pemberi hidup, persekutuan murid-muridewartakan keselamatan dalam ziarahnya di dunia menuju Bapa. Bapa yang adalah asal dari segala sesuatu menjadi tujuan kebahagiaan dan kesempurnaan murid-murid Kristus.

Sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus” (LG 4), murid-murid Kristus yang berziarah di dunia ini secara universal terhimpun dalam Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik, di dalam kesatuan dengan Paus, Uskup Roma, sebagai pengganti Rasul Petrus. Kesatuan Gereja universal ini hadir secara penuh dan nyata dalam Gerejagereja partikular, khususnya keuskupan-keuskupan. Di setiap keuskupan persekutuan murid-murid Kristus ini terhimpun secara organis dalam satu persaudaraan atas dasar ikatan kristiani dan Injili, di dalam kepemimpinan uskup beserta para imam sebagai rekan-rekan sekerjanya. Sesuai dengan panggilan dan fungsi masing-masing, uskup, imam, para religius beserta umat beriman awam ambil bagian dalam persekutuan dan menyumbangkan karunia-karunia yang mereka terima dari Roh Kudus bagi pembangunan seluruh Gereja dan bagi keselamatan dunia.

B.4. MENELADAN CARA HIDUP GEREJA PERDANA

Hal penting berikutnya yang membedakan persekutuan Gereja dengan persekutuan lain adalah cara hidupnya. Cara hidup ini diungkapkan oleh Gereja perdana dalam 5 bidang: koinonia atau persekutuan, liturgia atau peribadatan, kerygma atau pewartaan, martyria atau kesaksian, dan diakonia atau pelayanan masyarakat (lihat Kis 2: 41-17). Cara hidup ini mengalir dari iman mereka terhadap Tuhan Yesus yang menjadi pusat dan dasar hidup persekutuan Gereja. St. Yakobus menegaskan: “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati” (Yak 2: 17). Dalam persekutuan Gereja, iman itu membentuk persekutuan, dirayakan dalam peribadatan, diwartakan, menjadi kekuatan untuk memberi kesaksian, dan mengalirkan pelayanan kasih yang tulus kepada semua orang.

B.5. BERHUBUNGAN ERAT DENGAN UMAT MANUSIA DAN SEJARAHNYA

Konsili Vatikan II dalam konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menegaskan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus

dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka, persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya” (GS 1).

Meski hidup di dunia ini, Gereja tidak hidup bagi dirinya tetapi bersehati dengan sesama manusia. Namun, Gereja juga menyadari bahwa keberadaannya di dunia adalah suatu peziarahan. Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus ini memiliki tujuan yang mengatasi dunia ini, yaitu Kerajaan Bapa. Tuhan Yesus pernah bersabda: “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman” (Yoh 6: 44). Menjadi jelas bahwa orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus adalah yang ditarik oleh Bapa. Ini berarti, menjadi anggota persekutuan yang disatukan dalam Kristus bukanlah usaha manusia, tetapi rahmat dari Bapa.

Dalam ziarahnya di dunia, Gereja memiliki tugas menyampaikan warta keselamatan yang telah diterimanya, yaitu dengan cara hidup yang khas dengan lima aspeknya: pewartaan (kerygma), persekutuan (koinonia), peribadatan (liturgia), pelayanan (diakonia), dan kesaksian (martyria). Keberadaan Gereja yang sedang berziarah di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari umat manusia dan sejarahnya. Keberadaan ini memanggil Gereja, dengan bimbingan Roh Kudus, untuk senantiasa membaca tanda-tanda zaman dan terlibat dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

B.6. RAHMAT KHUSUS IMAMAT BAGI PELAYANAN PERSEKUTUAN

Dari antara anggota persekutuan murid-murid ini, Kristus mengundang secara khusus beberapa orang untuk membantu pengembalaan jiwa saudara - saudara yang percaya dan mengikuti Tuhan Yesus, seperti halnya Tuhan Yesus memanggil 12 Rasul-Nya. Mereka inilah yang kemudian menghadirkan pengembalaan Tuhan Yesus di antara persekutuan murid-murid sebagai imam-imam yang dikuduskan bagi Allah. Mereka yang dipanggil secara khusus sebagai imam menerima Sakramen Imamat melalui penumpangan tangan Uskup sebagai pengganti rasul. Dengan menerima Sakramen Imamat, para imam dalam kesatuan dengan Uskup secara khusus mengambil bagian dalam tritugas Kristus sebagai imam, nabi, dan gembala. Para murid Kristus yang menerima Sakramen Imamat ditahbiskan untuk menggembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah (LG 11). Imamat merupakan sakramen pelayanan. Tugas yang oleh Tuhan Yesus diserahkan kepada para gembala umat-Nya sungguh merupakan pengabdian (LG 24). Para imam bergantung seutuhnya dari Kristus

dan imamat-Nya demi kesejahteraan manusia dan pembangunan persekutuan Tubuh Kristus. Sakramen Imamat menyampaikan kuasa Kristus sendiri. Karena itu pelaksanaan kuasa ini harus mengikuti contoh Kristus, yang karena cinta telah menjadi hamba dan pelayan untuk semua orang (Bdk. Mar 10: 43-45). Karena nilainya yang tak tergantikan bagi kehidupan persekutuan maka Sakramen Imamat juga disebut sakramen pelayanan untuk persekutuan.

B.7. RAHMAT KHUSUS PERKAWINAN BAGI PELAYANAN PERSEKUTUAN

Di samping Sakramen Imamat, sakramen pelayanan untuk persekutuan yang lain adalah Sakramen Perkawinan. Bersama dengan Sakramen Imamat, Sakramen ini disebut demikian karena diarahkan kepada keselamatan orang lain. Melalui pelayanan kepada orang lain, sakramen-sakramen ini juga menganugerahkan keselamatan bagi mereka yang menerimanya. Kedua sakramen ini mengamanatkan keputusan khusus di dalam Gereja dan berguna untuk membangun kehidupan umat Allah (KGK 1534). Nilai pelayanan Sakramen Perkawinan oleh Santo Paulus juga dijelaskan dalam kaitan hubungan Kristus dengan Gereja yang tak terpisahkan: “Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus dengan jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Rahasia ini besar tetapi yang aku maksudkan adalah hubungan Kristus dan jemaat” (Ef 5:28-32).

B.8. KESETIAAN DAN CINTA KASIH ILAHI DALAM PERKAWINAN

Nilai penting Sakramen Perkawinan juga diteguhkan oleh kehadiran Tuhan Yesus Kristus, pusat persekutuan murid-murid-Nya, yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Yosef dan Maria. Tentang arti dan nilai perkawinan sebagai sakramen, Kitab Hukum Kanonik menegaskan: “Dari perkawinan yang sah timbul ikatan suami istri, yang dari kodratnya bersifat tetap dan eksklusif, di samping itu dalam perkawinan kristiani suami istri diperkuat dengan sakramen khusus untuk tugas-tugas serta martabat statusnya dan seakan-akan ditahbiskan” (KHK 1134). Dalam sakramen perkawinan, cinta kasih suami istri yang sejati diangkat ke dalam cinta kasih ilahi (Bdk. GS art. 48, 2). Rahmat khusus sakramen perkawinan dimaksudkan untuk menyempurnakan cinta kasih suami istri dan memperkuat kesatuan mereka yang tidak dapat diceraikan. Berkat rahmat ini suami istri, dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak, saling membantu untuk menjadi suci (GS art. 11).

B.9. KELUARGA SEBAGAI GEREJA KECIL

Lebih jauh, Sakramen Perkawinan yang melandasi kehidupan keluarga kristiani bernilai eklesial (gerejawi), sehingga Konsili Vatikan II menegaskan bahwa keluarga kristiani adalah *Ecclesia Domestica*, Gereja Rumah Tangga (LG 11). Dalam keluarga Kristiani, semua anggota keluarga hendaknya semakin menjadi murid Kristus dengan menyambut sakramen-sakramen, dalam berdoa dan bersyukur, memberi kesaksian hidup kudus, dan meluap dengan cinta kasih. Maka keluarga kristiani merupakan sekolah kehidupan Kristiani yang pertama, di mana semua anggota keluarga belajar beriman, bersuka cita dalam bekerja, mencintai saudara, memberi dan menerima pengampunan, saling mendoakan dalam doa bersama. Dengan demikian keluarga-keluarga Kristiani sebagai Gereja Rumah Tangga menjadi akar bagi kehidupan Gereja paroki dan sekaligus menjadi saksi Injil bagi masyarakat. Gereja senantiasa menaruh perhatian pada keluarga-keluarga, khususnya yang sedang mengalami kesulitan. Kadang kala kesulitan tersebut begitu rumit atau berat sehingga sulit ditemukan jalan keluarnya. Dalam situasi ini umat beriman hendaknya berupaya memberikan pendampingan dan peneguhan sehingga siapa pun yang mengalami kesulitan dalam kehidupan keluarga, entah suami-istri, orang tua atau pun anak-anak mendapatkan perhatian dan bantuan pastoral yang mereka butuhkan.

B.10. MENGUDUSKAN DUNIA DENGAN HIDUP BAKTI DAN KERASULAN AWAM

Persekutuan murid-murid Kristus dalam kehadirannya di dunia diperkaya dengan pelbagai macam bentuk hidup bakti maupun kerasulan. Dengan memilih hidup bakti, murid-murid Kristus membaktikan diri bagi kesaksian akan nilai-nilai Injil Kerajaan Allah di tengah-tengah umat dan dunia. Kehidupan mereka diperkaya dengan karya-karya kerasulan dalam pelbagai bidang: pendidikan, kesehatan, pengembangan masyarakat, pemberdayaan bagi orang lemah, kecil, miskin, difabel dan tersisih, dsb. Selain itu, sebagian dari mereka terpanggil untuk suatu hidup bakti yang lebih kontemplatif, dengan membaktikan hidup dan seluruh waktu mereka untuk berdoa di hadirat Allah bagi para saudara dan bagi umat manusia. Namun tidak kalah pentingnya pilihan hidup awam, yaitu menguduskan dunia dan kehidupan sehari-hari melalui pelbagai karya kerasulan agar semakin selaras dengan tujuan penciptaan dunia. Sebab Allah menciptakan segala sesuatu sebagai sarana manusia untuk memuji, menghormati dan mengabdikan Dia demi keselamatan manusia.

B.11. DISATUKAN DALAM PAROKI BERAKAR LINGKUNGAN YANG HADIR DI TENGAH MASYARAKAT

Sebagai Gereja lokal Keuskupan Surabaya, murid-murid Kristus berhimpun secara khas dalam persekutuan - persekutuan paroki, yaitu “Jemaat tertentu kaum beriman kristiani yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular dan yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas uskup diosesan dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri” (KHK 515, 1). Paroki sebagai basis pastoral utama di tingkat keuskupan dipanggil untuk mendewasakan diri dengan cara mengusahakan kedewasaan iman umat yang secara komuniter dan signifikan berakar lingkungan, dan dengan sadar menghadirkan diri sebagai suatu jemaat yang relevan di tengah masyarakat. Selain itu, setiap murid dipanggil untuk mempunyai “rasa memiliki” (sense of belonging, rasa handarbeni) terhadap komunitas yang lebih besar : setiap warga terhadap lingkungan atau kelompoknya, setiap lingkungan atau kelompok terhadap paroki, dan paroki terhadap keuskupan. Pemberdayaan dan pendewasaan paroki-paroki merupakan prioritas dalam reksa pastoral Keuskupan Surabaya agar murid-murid Kristus dapat mewujudkan persekutuan yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan misioner sesuai dengan semangat ARDAS.

B.12. BERTANGGUNG JAWAB UNTUK MEWUJUDKAN PLANTATIOECCLESIAE

Kehadiran dan peran paroki yang semakin dewasa sangat penting untuk mewujudkan “penanaman Gereja” (Plantatio Ecclesiae) di wilayah Keuskupan Surabaya. Salah satu ukuran kedewasaan paroki adalah kepedulian paroki untuk mewujudkan plantatio Ecclesiae ini di wilayahnya dan wilayah-wilayah lain yang paling membutuhkan dalam semangat solidaritas Keuskupan sebagai satu persekutuan. Setiap paroki dipanggil mengembangkan solidaritas antarparoki untuk meneguhkan “anggota tubuh” yang lemah, sakit, terlantar, dan terbelenggu. Selain itu, paroki-paroki dipanggil untuk mengembangkan diri dan lebih jauh memekarkan diri demi semakin efektifnya penggembalaan yang membangun persekutuan. Dengan cara ini diharapkan kehadiran Gereja di tengah masyarakat dapat semakin dirasakan dan berdampak positif bagi tugas perutusannya.

C. DEWASA DALAM IMAN

C.1. BEKERJASAMA DENGAN ALLAH YANG BEKERJA MELALUI RAHMAT KEUTAMAAN ILAHI

Kepada para murid-Nya yang hidup dalam persekutuan demi tujuan kebahagiaan dan kebenaran Ilahi yang melampaui dunia, Tuhan menganugerahkan tiga keutamaan ilahi, yakni: iman, harapan, dan kasih. Ketiganya disebut keutamaan Ilahi karena tidak bisa diperoleh manusia dari daya-daya kodratnya sendiri melainkan dianugerahkan oleh Allah dan diterima melulu sebagai karunia. Dengan ketiga keutamaan ini, para murid Kristus dipanggil untuk bekerja sama dengan Allah agar keutamaan-keutamaan itu mendewasakan hidup mereka sebagai murid-murid Kristus yang sejati, sehingga hidup mereka semakin menyerupai Kristus (*configuratio cum Christo*).

C.2. MENDASARKAN HIDUP PADA IMAN

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr 11: 1). St. Agustinus mengatakan, “Credo ut intelligam (aku percaya supaya mengerti)”. Dengan anugerah iman manusia mengerti kebenaran Allah. Dengan kebenaran ini, manusia mendapatkan kepastian keselamatan yang diharapkan dan didalam kebenaran itu manusia mampu mencintai-Nya. “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Rom 10: 9-10).

C.3. MENGEJAR KEHIDUPAN KEKAL DENGAN HARAPAN

Pengharapan adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan orang beriman merindukan kebahagiaan kekal dalam suatu keyakinan mutlak akan kemahakuasaan Allah dan perasaan mendalam akan cinta kasih-Nya yang tak terhingga (*visio beatifica*). Dengan pengharapan yang ada dalam hati mereka para murid Kristus memiliki kemantapan dan keteguhan hati dalam menghadapi pahit getir hidup dan mengarungi gelombang pasang-surut kehidupan di dunia karena menjangkarkan harapannya pada kemutlakan Allah.

C.4. DIGERAKKAN OLEH KASIH KRISTUS

Kasih adalah hakikat Allah sendiri, yang dianugerahkan secara istimewa kepada orang-orang yang beriman sehingga mereka mampu mengasihi Allah dengan segala tenaga, kekuatan, budi dan jiwa serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Anugerah Kasih merupakan

daya penggerak dan arah dari seluruh hidup manusia beriman. Kasih kepada Allah nampak dalam kasih kepada sesama manusia, “Karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya” (1 Yoh 4:20). Kasih kepada Allah menghasilkan iman, dan iman menjadikan perbuatan kasih sampai kepada Allah. Dengan kasih Ilahi itu, hidup beriman mempunyai tujuan pengharapan tertinggi, yaitu Allah sendiri.

C.5. HIDUP BERSUMBER DAN BERPUNCAK PADA EKARISTI

Iman, harapan, dan kasih yang dihayati dalam hidup sehari-hari dirayakan oleh semua murid Kristus dalam liturgi yang bersumber dan berpuncak pada Ekaristi. Melalui Ekaristi, kita terus menerus semakin disatukan dengan Tuhan Yesus Sang Kepala sebagai satu Tubuh (1 Kor 12: 12-27). Tubuh tidak mungkin terpisah dari Kepalanya, dan anggota-anggota Tubuh tidak dapat terpisah satu sama lain. Anugerah sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi menjadi jaminan kesatuan erat para murid dengan Kristus dan dengan sesama murid. Kesatuan dengan Kristus dan dengan sesama ini memberi kekuatan dalam mewujudkan iman, harapan, dan kasih. Maka betapa penting dan mendasarnya sakramen Ekaristi bagi seluruh anggota Tubuh Kristus dalam menghidupi iman, harapan dan kasih.

C.6. MAMPU MEREFLEKSIKAN HIDUP DALAM TERANG SABDA

Murid-murid Kristus harus mempunyai kemampuan berefleksi, yaitu dengan sukacita mendengarkan pengajaran Sang Guru Sejati, yang disampaikan melalui Kitab Suci, dan Tradisi dalam bimbingan Magisterium, meresapkannya dalam hati, dan melaksanakannya dalam hidup setiap hari. Pengajaran Tuhan Yesus yang direnungkan dengan tekun dan setia menerangi setiap langkah kehidupan para murid dalam ziarahnya di dunia ini.

C.7. MENJADI PELAKU SABDA

Para murid tidak hanya dipanggil untuk mendengar dengan telinga saja, tetapi mendengarkan dengan terbuka sepenuh hati dan menjadikan Sabda itu sebagai kekuatan untuk berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus. St. Yakobus mengingatkan: “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandangi dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya.” (Yak 1: 22-24).

Tuhan Yesus sendiri telah bersabda bahwa mendengarkan dan melakukan sabda Allah menyatukan kita sebagai saudara-Nya: “Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya” (Luk 8: 21). Dengan mendengarkan dan melakukan Sabda Guru Sejati dengan tekun dan setia, para murid diajak belajar untuk semakin dewasa dalam iman. Dengan demikian, kedewasaan iman para murid diukur dari kemampuan mereka untuk mendengarkan firman dan menjadi pelaku-pelakunya.

C.8. MENUJU KESERUPAAN DENGAN KRISTUS, “JALAN, KEBENARAN, DAN HIDUP”

Karena hakikat Gereja adalah komunio (persekutuan), maka kedewasaan iman bukan hanya menjadi tugas dari individu-individu belaka tetapi merupakan tugas bersama seluruh persekutuan murid-murid Kristus. Pendewasaan iman dalam komunitas khas yang disebut persekutuan tersebut penting karena setiap orang yang telah dibaptis dipanggil Allah untuk dilahirkan kembali, bertumbuh bersama, dan disatukan dengan Tubuh Kristus. Arah pendewasaan iman dalam persekutuan ini adalah menjadikan Kristus sebagai pusat hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Yesus Kristus menjadi “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6). Di dalam dan melalui persekutuan, setiap murid Kristus bertumbuh semakin dewasa, yakni semakin menyatu dengan Kristus, mewujudkan misi-Nya, dan semakin menyerupai-Nya (*configuratio cum Christo*).

C.9. TERBUKA TERHADAP KARUNIA-KARUNIA ROH KUDUS UNTUK MENDEWASAKAN JEMAAT

Demi proses pendewasaan persekutuan murid, Kristus menjanjikan Roh Kudus yang disebut-Nya Penolong dan Roh Kebenaran yang akan menyertai para murid-Nya sampai akhir zaman. Kedewasaan iman karena dibimbing dan dipenuhi oleh Roh Kudus menjadikan para murid berani untukewartakan “perbuatan - perbuatan besar yang dilakukan Allah” (Kis 2:11), meninggalkan manusia lama yang duniawi/kekanak-kanakan dan menjadi sanggup “menerima makanan keras” (1 Kor 3:2; Ibr 5:12), yang menganugerahkan aneka karunia dalam umat untuk menjadi “garam dan terang dunia” (Mat 5:13-16). Melalui Sakramen Krisma, karunia Roh Kudus dicurahkan (Rom 12: 6-8; 1 Kor 12:4-11, 28-30; Ef 4:11-12; 1 Ptr 4:11) sebagai tanda dan daya perutusan, serta penguat komitmen setiap murid Kristus untuk menjadi dewasa dalam iman. Lebih jauh, karunia-karunia rohani (*charismata*) yang mendewasakan tersebut dianugerahkan demi pembangunan

Gereja Tubuh Kristus (1 Kor 12:12 ; Rom 12:4-6; Ef 4:12), karena itu murid-murid Kristus dan persekutuan yang dewasa dalam iman adalah murid-murid dan persekutuan yang senantiasa berbagi karunia-karunia rohani kepada sesama yang dijumpai.

C.10. KEDEWASAAN IMAN YANG KONKRET

Dalam praktik hidup sehari-hari, kedewasaan iman terwujud nyata melalui pelbagai bentuk ungkapan. Ungkapan kedewasaan iman tersebut antara lain berupa tertib ibadat dan kesalehan devosional baik secara pribadi, keluarga maupun komunitas yang tumbuh dari kerinduan mendalam untuk menciptakan keakraban dengan Kristus; ketekunan mempelajari dan mendalami kebenaran iman melalui kecintaan pada Kitab Suci dan Ajaran Gereja; integritas katolik yang dihidupi secara bangga; keterbukaan bekerja sama dengan siapa pun yang berkehendak baik; serta kesiapsediaan diutus dan berbagi yang didasari oleh kepedulian pada sesama/masyarakat (kesalehan sosial), dengan tanggung jawab perutusan yang meluap dari Imamat umum yang diterima dalam Sakramen Baptis dan Krisma.

C.11. MENGHIDUPI PILIHAN DASAR KEKATOLIKAN

Kedewasaan adalah suatu proses bertumbuh yang dalam perkembangan manusiawi terjadi secara berjenjang. Pastoral Gereja merupakan penggembalaan dan pemberdayaan seluruh umat Allah yang secara berjenjang seiring perkembangan usia membentuk karakter kristiani yang misioner. Secara manusiawi, berkarakter berarti juga berkeutamaan, karena tindakan dan perilaku keseharian dibentuk oleh keutamaan-keutamaan. Menurut St Thomas Aquinas, orang yang berkeutamaan memiliki “*habitus operativus boni*” (kebiasaan terus menerus untuk melakukan kebaikan) yang mengalir dari pilihan dasar (*optio fundamentalis*) yang benar, yakni pilihan yang terarah pada tujuan luhur pemuliaan Allah dan terwujudnya rencana keselamatan-Nya. Pilihan dasar inilah yang mempengaruhi kedewasaan pribadi dan imannya. Dengan keadaan ini, integritas kekatolikan dan kedewasaan iman murid-murid Kristus juga tampak dalam keutamaan-keutamaan yang dihidupi dan dilatihkan terus menerus dalam keseharian.

C.12. ADIL, ARIF, BERANI, DAN UGAHARI

Gereja mengajarkan, di samping ada tiga keutamaan yang dicurahkan oleh Tuhan sendiri (iman, harapan dan kasih) ada pula empat keutamaan moral yang harus diusahakan manusia (*virtutes acquisitae*) agar murid-murid Kristus bertumbuh semakin manusiawi

dan semakin sosial untuk membangun masyarakat yang lebih teratur dan damai (shalom). Empat keutamaan tersebut adalah: keadilan, kearifan, keberanian, dan keugaharian. Tiga keutamaan adikodrati menjadikan manusia semakin ilahi, sedangkan empat keutamaan moral menjadikan manusia semakin manusiawi. Dengan menjadi semakin manusiawi, “tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi yang tidak bergema di hati murid-murid Kristus” (GS 1). Dengan menjadi semakin manusiawi murid-murid Kristus semakin disatukan dengan umat manusia di dunia, dengan kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan mereka. Dengan semakin menjadi manusiawi, murid - murid Kristus diharapkan semakin mampu mengemban amanat perutusan Kristus agar mereka menjadi garam dan terang bagi dunia.

C.13. KEDEWASAAN IMAN YANG BERBUAH : GUYUB, PENUH PELAYANAN, MISIONER

Cita-cita Ardas keuskupan Surabaya memandang dan meyakini, bahwa persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman dengan sendirinya akan membuahkan suatu jemaat yang guyub, penuh pelayanan dan misioner.

D. GUYUB DAN PENUH PELAYANAN

D.1. GUYUB SEBAGAI PERSEKUTUAN ILAHI YANG TERWUJUD SECARA SOSIAL DALAM TINDAKAN PELAYANAN

Jati diri Gereja sebagai persekutuan menyempurnakan dan menjiwai setiap bentuk kegyuban di kalangan jemaat dan masyarakat bahkan mengangkatnya ke dimensi Ilahi. Guyub merupakan buah sosial dari persekutuan dan hendaknya mengarah kepada persekutuan yang Ilahi. Jikalau secara rohani orang-orang kristiani menghayati jati diri sebagai persekutuan (komunio) yang Ilahi, maka secara sosial-duniawi mereka menjadi guyub, baik diantara orang-orang kristiani maupun dengan warga masyarakat. Guyub merupakan wajah/wujud nyata Gereja secara aktual dan sosial dalam hubungan manusiawi. Namun, ke-guyub-an itu tidak mungkin terwujud nyata tanpa sikap dan tindakan pelayanan. Dengan demikian, guyub dan penuh pelayanan menjadi ciri pokok persekutuan murid-murid Kristus secara sosial duniawi, menjadi bukti bahwa komunitas mereka sungguh-sungguh suatu komunitas penuh arti (signifikan) dan berdaya guna bagi lingkungannya (relevan). Dalam masyarakat yang guyub terdapat empat ciri: Adanya kebersamaan dan solidaritas yang selaras dengan tujuan; adanya pengelolaan; keterikatan antar anggota dan inklusif.

D.2. KEBERSAMAAN DAN SOLIDARITAS

Kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat yang guyub adalah kebersamaan dan solidaritas yang selaras dengan cita-cita bersama mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan perdamaian. Guyub mendapatkan pengertian lengkap ketika dipadu dengan kerukunan. Rukun merupakan dimensi etis kebersamaan yang dijiwai daya rekat satu sama lain yang didasari solidaritas baik antar anggota di dalam paguyuban itu sendiri maupun dengan masyarakat/dunia sekitarnya : sikap saling menghargai, belarasa / peduli (tepo seliro, compassion), sopan santun, persaudaraan, gotong-royong, kedewasaan dalam komunikasi, saling melibatkan dalam upaya kebaikan dan resolusi konflik.

D.3. MENGEMBANGKAN KEBIASAAN HIDUP BERSAMA YANG TERKELOLA

Guyub juga memuat pengertian kesungguhan pengelolaan hidup bersama. Guyub bukan sekedar gerombolan atau sekelompok orang yang grubyak-grubyuk. Masyarakat menjadi guyub jikalau kebersamaan dan kegiatan anggotanya digerakkan oleh pengelolaan organisasi yang benar dan baik menuju tujuan yang disepakati bersama. Selama sepuluh tahun menjalani Ardas 2010-2019, perangkat pastoral sekeuskupan melatih diri membentuk kebiasaan pengelolaan dengan merencanakan program dan kegiatan secara bertanggung jawab. Moto Uskup dan cita-cita Ardas menjadi tujuan seluruh aktivitas pastoral. Cita-Cita Ardas menjadi jiwa keguyuban gerak langkah seluruh elemen keuskupan. Jikalau anak-anak dunia begitu serius mengupayakan hal-hal duniawi, demikian semestinya anak-anak terang memanfaatkan seluruh sumber daya secara serempak dan sinergis untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Setelah periode 2010-2019, pada periode berikutnya (2020-2030) seluruh persekutuan murid-murid Kristus dipanggil untuk melanjutkan tugas membangun keguyuban tersebut.

D.4. PERBEDAAN SEBAGAI KEKAYAAN DAN BERKAT

Guyub menunjuk pada mutu ikatan antar anggota yang memiliki aneka watak dan latar belakang. Masing-masing anggota menjadikan yang lain sebagai rekan dalam mewujudkan cita-cita bersama. Perbedaan merupakan kekayaan dan berkat. Masing-masing secara rendah hati menempatkan diri, mempersembahkan talenta dan menggunakan karunia yang dianugerahkan padanya sebagai sumbangan dan partisipasi bagi terwujudnya cita-cita bersama. Satu sama lain saling melengkapi dalam kebersamaan. Santo Paulus menasihatkan, “Hendaklah kamu sehati, sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan” (Flp 2:2). Dalam kehidupannya sebagai

murid, setiap anggota Tubuh bersatu dengan Kristus, dan Kristus Sang Gembala merupakan kepala terhadap Tubuh. Dalam semangat kesatuan dengan Kristus itu, para murid menjadikan arah dasar Keuskupan sebagai pedoman bersama bagi keterlibatan mereka.

D.5. TERBUKA UNTUK BEKERJASAMA DENGAN YANG BERKEHENDAK BAIK

Guyub menandakan ciri inklusif kebersamaan. Umat Katolik adalah umat yang guyub, artinya memiliki kesediaan dan keterbukaan bekerja sama dengan setiap orang/kelompok yang berkehendak baik. “Sebab barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu” (Luk 9:50). Mereka yang beda keyakinan dirangkul sebagai rekan dalam mewujudkan masyarakat yang bermartabat dan semakin manusiawi. Guyub merupakan gerak sinergis yang membutuhkan pengosongan diri dari egoisme, untuk memberi diri bagi dunia yang lebih baik dan berkenan bagi Tuhan (Bdk. Flp 2:6-8). Guyub merupakan sikap sosial dan inklusif untuk mewujudkan persekutuan, sekaligus tanda lahiriah hadirnya persekutuan.

D.6. WAJAH KONKRET EKARISTI DALAM PERSEKUTUAN YANG SIGNIFIKAN DAN RELEVAN

Gereja adalah persekutuan, bukan sekedar paguyuban duniawi. Perbedaan antara persekutuan dan paguyuban duniawi terletak dalam hal pusat, tujuan dan cara mewujudkannya. Jemaat perdana, sebagai suatu persekutuan menempatkan Kristus sebagai pusat hidupnya. Persekutuan dengan Allah adalah tujuannya. Jemaat ini mengungkapkan diri dalam cara hidup yang khas, yang biasa kita sebut sebagai pancatugas Gereja: koinonia, liturgia, kerygma, martiria dan diakonia. Di dalam cara hidup seperti ini, diakonia (pelayanan) merupakan tindakan kepedulian yang mengalir dari semangat persekutuan yang hidup dari ekaristi. Para murid Kristus saling melayani di antara mereka dan melayani masyarakat untuk ambil bagian dalam karya penyelamatan Kristus bagi dunia seperti roti yang dipecah dan dibagikan. Ekaristi menjadi unsur pembeda antara persekutuan murid-murid Kristus dan paguyuban pada umumnya. Paguyuban menjadi signifikan berkat Ekaristi. Selanjutnya, pelayanan yang mengalir dari Ekaristi membuat Persekutuan menjadi relevan, menampilkan wajah konkret Ekaristi dan menjadikan para murid pengabdian masyarakat dan bangsa. Roh Kasih Kristus tidak tinggal diam tetapi mengalir keluar dan berbuah dalam aksi kemurahan hati.

D.7. SOLIDARITAS DAN SUBSIDIARITAS DEMI KESEJAHTERAAN UMUM

Pelayanan Sosial Gereja mewujudkan iman akan Allah yang adalah kasih. Pelayanan Gereja merupakan wajah kasih Allah bagi dunia. Maka pelayanan hendaknya bukan sekadar perbuatan karitatif tetapi suatu pelayanan pemberdayaan. Hal ini penting karena Ajaran Sosial Gereja menghendaki agar keterlibatan Gereja dan pelayanannya sungguh dijiwai oleh prinsip solidaritas dan subsidiaritas dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Melalui pelayanan yang bersifat karitatif maupun pemberdayaan, prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja tersebut diwujudkan agar yang dilayani semakin berdaya dan mampu saling memberdayakan. Dengan demikian yang dilayani pun diperlakukan dan dihargai sebagai subyek yang bermartabat.

D.8. MENGENALI KEBUTUHAN SESAMA DAN MENINGKATKAN KAPASITAS DIRI UNTUK MELAYANI DEMI KEMULIAAN ALLAH

Kata “penuh” di dalam ungkapan “penuh pelayanan” menunjuk pada dua dimensi pelayanan demi kemuliaan Allah. Pertama, kepekaan untuk mengenali kebutuhan sesama. Kedua, mengenali kapasitas diri dan meningkatkannya. Kepekaan untuk mengenali kebutuhan sesama dikaitkan dengan sasaran pelayanan. Jika seorang pelayan semakin peka terhadap kebutuhan sesama maka pelayanannya semakin penuh. Mengenali kapasitas diri dan meningkatkannya dikaitkan dengan pelaku pelayanan. Jika seorang pelayan semakin mengenali kapasitasnya dan mampu meningkatkan kapasitas itu demi kebutuhan yang dilayani, maka pelayanannya pun semakin penuh. Pelayanan itu penuh jika pelayan mampu mewujudkan pelayanannya dengan totalitas hati, pikiran, tenaga, kehendak, dan kekuatan, dengan ketulusan dalam memberikan diri dan bersih dari pamrih egoistik. Pelayanan yang mengalir dari hati sebagai pilihan dasar (*optio fundamentalis*) yang total menjadikan pelayanan itu tindakan yang ekaristis di tengah masyarakat, bersumber dan mengalir dari Ekaristi. Dengan demikian, “penuh pelayanan” kepada sesama sungguh-sungguh merupakan wujud dan jalan untuk memuji, memuliakan dan mengabdikan Allah.

E. MISIONER

E.1. MANDAT MISIONER TUHAN YESUS

Pada dasarnya Gereja bersifat misioner (AG. 2). Gereja sebagai persekutuan muridmurid Kristus yang dibimbing oleh Roh Kudus, diutus pergi keluar dari dirinya sendiri untuk mewujudkan rencana keselamatan Bapa. Dengan demikian tindakan Gereja merupakan wujud perutusan sebagai saksi dan pewarta karya keselamatan-Nya

(missio Dei). “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19). Sabda ini merupakan mandat misioner Tuhan Yesus. Dalam sabda tersebut Kristus yang bangkit mengutus murid-murid-Nya mewartakan kabar sukacita di setiap waktu dan tempat, sehingga iman kepada-Nya dapat tersebar di setiap sudut dunia (EG. 19).

E.2. KELUAR DARI DIRI SENDIRI

Paus Fransiskus menegaskan, “Iman itu adalah sebuah anugerah yang tak boleh dinikmati sendiri, minta dibagikan. Jika kita tidak berbagi iman itu, kita menjadi orang kristiani yang terisolir, mandul dan sakit. Pewartaan Injil adalah bagian integral dari identitas murid Kristus dan komitmen konstan yang menjiwai kehidupan Gereja. ‘Semangat misioner adalah tanda nyata kedewasaan komunitas gerejani’ (Benediktus XVI, Anjuran Apostolik Verbum Domini, 95). Setiap komunitas adalah ‘dewasa’ apabila mengakui imannya dengan bangga, merayakannya dengan penuh sukacita dalam liturgi, mewujudkan-nyatakan kasih dan mewartakan Sabda Allah tak henti-hentinya sambil keluar dari lingkup hidupnya sendiri untuk dibawa ke ‘wilayah pinggiran’, terutama kepada mereka yang belum sempat mengenal Kristus”(Pesan Hari Misi sedunia 2013). Kata-kata Paus Fransiskus ini, mengharuskan para murid Kristus keluar dari kenyamanan diri sendiri dan kepentingan kelompoknya sendiri, untuk membagikan iman dan mewujudkan kasih kepada siapapun.

E.3. SIAP SEDIA MENJADI PEKERJA MISI

Gereja memanggil setiap orang yang telah dibaptis ambil bagian dan menjadi pekerja Allah. Oleh Yesus pekerja Allah ini disebut “pekerja untuk tuaian”. Ia bersabda, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (Mat 9:37-38). Yesus juga menyebut pekerja Allah ini sebagai “penjala manusia”. Kata-Nya, “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia” (Luk 5:10). Para pekerja Allah diutus untuk ambil bagian di dalam karya misi bagi keselamatan jiwa-jiwa manusia terutama mereka yang belum mengenal Kristus. Untuk mewujudkan hal ini, program pembinaan pekerja-pekerja misi perlu dikembangkan, dan program penanaman Gereja (plantatio ecclesiae) di daerah/wilayah di mana Kristus belum dikenal atau di daerah/wilayah di mana iman kepada-Nya telah memudar perlu dibangkitkan. Kepada pekerja-pekerja misi Gereja mendorong untuk terus melaksanakan evangelisasi baru di zaman ini.

E.4. MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI

Gereja hadir bukan di ruang hampa melainkan menginkarnasi dalam sejarah konkret. Tindakan misioner Gereja dapat berarti kontekstualisasi belas kasih, keprihatinan dan kerinduan Allah akan keselamatan dalam konteks riil pergulatan Gereja dan masyarakat. Kontekstualisasi karya keselamatan Allah dalam ranah budaya dinamai dengan misi inkulturasi. Dalam mewujudkan Ajaran Sosialnya, Gereja mengemban misi pembebasan. Dalam membangun budaya damai dan penghormatan akan kebebasan berkeyakinan Gereja mengemban misi dialog. Dalam kancah dunia sosial kemasyarakatan demi terwujudnya kesejahteraan umum (*bonum commune*) Gereja mengutus anggotanya (awam) untuk menjadi rasul yang menerangi dan menggarami dunia sebagai misi kerasulan awam.

Untuk menghadirkan Gereja yang mengemban tugas misionernya di bidang inkulturasi, dialog budaya damai dan karya-karya kerasulan awam di atas, sangat dibutuhkan adanya corak ragam pastoral yang sesuai konteks, yang didukung oleh studi-studi bersama, baik dari sudut pandang keilmuan pada umumnya maupun dari sudut pandang ilmu-ilmu khas gerejawi (filsafat kristiani dan teologi). Upaya pengembangan pastoral yang kontekstual ini terasa semakin penting mengingat bahwa di masyarakat saat ini tengah berlangsung perubahan sosial mendasar di pelbagai bidang kehidupan karena kemajuan yang luar biasa di bidang teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pola pikir dan kehidupan anak-anak, remaja, orang muda dan masyarakat dipengaruhi dan dibentuk oleh perkembangan ini. Mereka merupakan subjek-subjek yang perlu mendapatkan perhatian seksama.

Upaya pengembangan pastoral kontekstual mempertimbangkan aspek-aspek budaya setempat dengan segala nilai dan kekayaan rohaninya untuk didialogkan, diperdalam, diperkaya dan diresapi oleh nilai-nilai hidup kristiani dan nilai-nilai universal kehidupan. Masyarakat terdiri dari pelbagai macam latar belakang budaya, maka dalam pastoral kontekstual dibutuhkan kompetensi komunikasi lintas budaya (*intercultural competence*) pada diri setiap orang kristiani. Mengingat bumi sebagai rumah bersama umat manusia dewasa ini menghadapi ancaman kerusakan luar biasa, maka pengembangan pastoral kontekstual yang menguatkan budaya damai menempatkan dimensi ekologis sebagai unsur pentingnya demi keutuhan ciptaan.

Dalam diri seluruh umat Katolik, perlu dikuatkan pemahaman dan kesadaran akan panggilan sosial setiap murid Kristus untuk menjadi garam dan terang dunia, menjadi insan pembawa damai bagi dunia sekitarnya. Hal ini akan terwujud dengan baik apabila mereka memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip serta cara-cara penerapan

Ajaran Sosial Gereja dalam konteks hidup kebangsaan. Maka diperlukan pengembangan studi Ajaran Sosial Gereja di kalangan umat beriman awam.

Agar kepedulian dalam mengembangkan budaya damai dalam kehidupan masyarakat dapat terlaksana dengan baik, diperlukan kemampuan dan kesediaan untuk membaca tanda-tanda zaman. Berdasarkan tanda-tanda zaman tersebut, dalam terang iman, perlu disusun langkah dan program strategis yang diwujudkan dalam kebersamaan.

E.5. SERATUS PERSEN KATOLIK DAN SERATUS PERSEN PATRIOTIK

Secara khusus dalam konteks Indonesia saat ini dan ke depan, sifat misioner Gereja Katolik Indonesia penting untuk mendapat perhatian. Hal ini seiring dengan semboyan yang diajarkan oleh Msgr Soegijapranata: “100% Katolik dan 100% patriotik”.

Sebagaimana bangsa Israel di gunung Sinai menerima 10 Perintah Allah, demikian juga Umat Katolik Indonesia menerima Pancasila sebagai kode etik berbangsa karena sila-sila Pancasila menjunjung tinggi nilai-nilai vertikal (dalam hubungan dengan Allah) dan horizontal (dalam hubungan dengan sesama). “Gereja katolik Indonesia sebaiknya menyambut Pancasila dengan mantap dan bergairah, seperti dulu para nabi menyambut ‘dekalog’ dengan mantap dan bergairah pula. Seperti para nabi Israel pada zaman dulu, sebaiknya Gereja Katolik Indonesia pada zaman ini juga meyakini dan mewartakan dengan lantang bahwa ada atau tidak adanya shalom di dalam masyarakat di Nusantara ini tergantung pada ada atau tidak adanya ketekunan seluruh bangsa Indonesia dalam menjaga kode etiknya”.

Sudah semestinya, Umat Katolik Keuskupan Surabaya juga menjadi perintis penghayatan, pengamalan dan pemasyarakatan nilai-nilai Pancasila dalam hidup berbangsa dan bernegara. Menjaga dan menghidupi Pancasila merupakan misi kita bersama.

E.6. PERJUANGAN IMAN YANG TERUS MENERUS

Dengan perjuangan iman yang terus menerus dari seluruh umat, Gereja Katolik Keuskupan Surabaya ke depan diharapkan semakin SIGNIFIKAN ketika membentuk diri menjadi Persekutuan Murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman. Gereja Katolik Keuskupan Surabaya juga diharapkan untuk semakin RELEVAN bagi masyarakat dan zaman ini ketika membentuk diri menjadi persekutuan murid-murid Kristus yang guyub, penuh pelayanan dan misioner.

BAB III

POLA PEWUJUDAN CITA-CITA ARDAS DALAM JANGKA WAKTU SEPULUH TAHUN (2021-2030)

Untuk menghidupi dan mewujudkan cita-cita Ardas, Mupas 2019 menghendaki :

PERTAMA : Diterapkannya prinsip keutuhan dan kesinambungan dalam program penggembalaan selama sepuluh tahun (2021-2030). Mupas 2019 menghendaki agar pewujudan Cita-Cita Keuskupan Surabaya sebagai “Persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner” difokuskan ke arah pendewasaan paroki berakar lingkungan yang hadir di tengah masyarakat. Pewujudan ini hendaknya dilaksanakan sebagai proses pembentukan (formasi) umat secara utuh, berjenjang, dan berkesinambungan dari tahun ke tahun selama sepuluh tahun (2021-2030). Jangka 10 tahun tersebut dibagi menjadi **tiga tahap** berkaitan dengan **tiga sasaran**: pertama, hidup berlingkungan, berlangsung selama 4 tahun (2021-2024); kedua, hidup berparoki, berlangsung selama 2 tahun (2025-2026); ketiga, hidup bermasyarakat, berlangsung selama 4 tahun (2027-2030).

Pada tahap pertama, didalami tema “**Murid Kristus**”, berlangsung selama 2 tahun (2021-2022), dan tema “Murid Kristus Mengembangkan **Persekutuan**”, berlangsung selama dua tahun (2023-2024).

Pada tahap kedua, digali tema “Persekutuan Murid Kristus yang Dewasa dalam Iman”, berlangsung selama 2 tahun (2025-2026).

Pada tahap ketiga, dipelajari tema “Persekutuan Murid Kristus yang Dewasa dalam Iman senantiasa **Guyub dan Penuh Pelayanan**”, berlangsung selama 2 tahun (2027-2028), dan tema “Persekutuan Murid Kristus yang **Misioner**”, berlangsung selama 2 tahun (2029-2030).

Pada setiap tahap tersebut, masing masing tema dijabarkan dalam fokus-fokus tahunan :

- 2021 : Mengetahui Yesus Kristus
- 2022 : Bersatu dengan Yesus
- 2023 : Menghidupi Yesus dalam Keluarga
- 2024 : Menghidupi Gereja Katolik yang Satu, Kudus dan Apostolik
- 2025 : Mewujudkan Tritugas Kristus dalam hidup berparoki
- 2026 : Mengembangkan Tanggungjawab Berparoki melalui Pancatugas Gereja
- 2027 : Menjadi Persekutuan yang berani Bersaksi di Tengah Masyarakat
- 2028 : Melayani Tanpa Pamrih di Tengah Masyarakat
- 2029 : Membangun Persaudaraan Sejati di Tengah Masyarakat
- 2030 : Demi Gereja dan Tanah Air (Pro Ecclesia et Patria)

KEDUA : Adanya mekanisme monitoring dan evaluasi terhadap pewujudan cita-cita Ardas pada setiap tahap.

KETIGA: Adanya tahun pengumuman hasil Mupas dan penyusunan rincian program di setiap bidang pastoral, yang berlangsung sepanjang tahun 2020.



Musyawarah Pastoral Keuskupan

KERANGKA UMUM FOKUS PASTORAL

“Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai Persekutuan Murid-Murid Kristus

“ Dalam Semangat Ardas, Mendewasakan Paroki

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
Tema Dua Tahun	Pertobatan Bersama Murid Kristus	Murid Kristus (Kemuridan)		Murid Kristus Mengembangkan Persekutuan	
Tema Tahunan		Mengenal Yesus Kristus	Bersatu dengan Yesus	Menghidupi Yesus dalam Keluarga	Menghidupi Gereja Katolik yang satu, kudus dan apostolik
Sasaran	Insan Pastoral	HIDUP BERLINGKUNGAN			
Tujuan	Bergerak bersama Sehati sepikir	Penguatan akar jatidiri Gereja bagi Warga Lingkungan (sebagai : pribadi, keluarga, dan persekutuan)			
Nilai	Ecclesia semper reformanda	<ul style="list-style-type: none"> Keutamaan Illahi dalam kemuridan : Iman harapan, kasih menjadi Murid pembelajar. Mewujudkannya dalam relasi : interpersonal dan sakramental 			
		A 1-9; C 1-11		B 1-12	
Instrumen	Modul Modul Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Modul pendalaman, pembinaan, dan pelatihan Program Pastoral 			
Konteks Tantangan	Roadmap Pastoral 10 tahun	Pengetahuan Iman	Penghayatan Sakramen	Ecclesia Domestica	Jatidiri Lingkungan

Surabaya 18-20 Oktober 2019

KEUSKUPAN SURABAYA 2020-2030

yang semakin Dewasa dalam Iman, Guyub, Penuh Pelayanan dan Misioner”

Berakar Lingkungan, yang hadir di tengah Masyarakat”

2025	2026	2027	2028	2029	2030
Persekutuan Murid Kristus yang Dewasa dalam Iman		Persekutuan Murid Kristus yang Dewasa dalam Iman senantiasa “Guyub dan Penuh Pelayanan”		Persekutuan Murid Kristus yang Misioner	
Mewujudkan Tritugas Kristus dalam hidup berparoki	Mengembangkan tanggung jawab ber-paroki melalui panca tugas Gereja	Persekutuan yang berani bersaksi di tengah masyarakat	Melayani tanpa pamrih di tengah masyarakat	Membangun persaudaraan sejati di tengah masyarakat	Demi Gereja dan Tanah Air (Pro Ecclesia et Patria)
HIDUP BERPAROKI		HIDUP BERMASYARAKAT			
Pendewasaan Hidup ber-Paroki sebagai “communion of communities		Penguatan Misi Kenabian dan Fungsi Sakramental (sebagai Tanda dan Sarana Keselamatan) Gereja di tengah Masyarakat.			
Rasa Kesatuan dan Tanggung jawab bersama : sense of belonging, partisipasi, sukarela, proaktif dan kerja Tim (sinergi)		<ul style="list-style-type: none"> Keberanian bersaksi, integritas iman dan Moral Keutamaan Kardinal Kesaksian Hidup Kristiani yang berdampak Pelayan Keadilan, Perdamaian dan Kelestarian Alam 			
B 10 - C12; D 6; E 2-3		C 11-13; D 1-8; E 1-6 (Nilai-Nilai ASG)			
<ul style="list-style-type: none"> Pedoman Pastoral Paroki Modul Pendalaman, Pembinaan, Pelatihan Program Pastoral 		<ul style="list-style-type: none"> Pedoman Pastoral Kehadiran Gereja Bermasyarakat Program Pastoral Kemasyarakatan 			
Program Tritugas Kristus	Pewujudan Jatidiri Gereja	Inferioritas dan Integritas	Kesaksian Hidup	Tanggung Jawab Sosial Gereja	Pancasila dan kesejahteraan umum

